

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik secara professional.

Seorang guru yang professional tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi juga harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok pantan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat, selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumberdaya manusia (SDM), maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya,

profesinya) mengajar. Suparlan dalam bukunya yang berjudul —Menjadi Guru Efektif, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam disertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Dari Pengertian-pengertian mengenai guru di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

2. Peranan Guru

Seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses belajar mengajar ,diantaranya :

1) Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi),khususnya dalam lingkugan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada bagian lain, (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

Guru Agama Katolik yang memiliki tugas mulia dan agung untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral kepada peserta didiknya selain bertindak sebagai rasul, diakon (pelayan), pewarta terutama adalah seorang guru, pendidik dan saksi iman.

2) Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (Akhmad Sudrajat, 2012).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif

manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran (Wina Senjaya, 2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

c. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.

- d. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar.
- e. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- f. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- g. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

h. Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

i. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

j. Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.

Dalam kaitan dengan peran guru sebagai motivator, peneliti berpendapat bahwa guru agama harus memiliki kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi dan profesional ini tercermin dalam spiritualitas

(sikap, tingkah laku serta tutur kata) dan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru. Spiritualitas seorang guru agama harus bersumber pada guru ulung dan sejati kita yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, sang gembala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya. Spiritualitas Seorang Guru Agama Katolik adalah Kesetiaannya terhadap Sabda Allah. Kesadaran mutlak perlunya bertumpu pada Sabda Allah dan tetap setia terhadap Sabda Allah, tradisi Gereja, untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejati dan mengenal kebenaran spiritualitas dasar yang harus dimiliki Guru Agama Katolik.

3) Guru sebagai Inovator

Guru sebagai *Inovator*, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.

Pengabdian seorang guru adalah merupakan kontribusi yang sangat berarti dan dapat dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan khususnya dan pembangunan bangsa dan negara pada umumnya. Namun perlu dimaklumi bahwa pengabdian seorang guru tidaklah cukup dengan

modal kemauan saja akan tetapi harus memiliki kompetensi yang tinggi sebagaimana yang diuraikan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP nomor 74 tahun 2008, bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Perencanaan pembelajaran ;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) Evaluasi hasil belajar;
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan

atau seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi :

- a) Beriman dan bertaqwa;
- b) Berakhlak mulia;
- c) Arif dan bijaksana;
- d) Demokratis;
- e) Mantap;
- f) Berwibawa;
- g) Stabil;
- h) Dewasa;
- i) Jujur;
- j) Sportif;
- k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri;

m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Kompetensi Sosial

Kemampuan social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliuti kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulis dan atau isyarat secara santun;
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku; dan
- e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Peran guru sebagai inovator menurut hemat peneliti adalah guru yang selalu melakukan hal yang baru sesuai dengan perkembangan jaman dalam upaya membina moral anak didiknya. Berkaitan dengan hal ini, guru agama katolik hendaknya dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru baik aspek spiritual (kepribadiannya), pedagogik, sosial, dan profesinya sebagai seorang guru. Guru tidak dapat berhenti pada apa yang sudah ia miliki, akan tetapi guru harus terus belajar mengembangkan dirinya sehingga dapat

mengimbangi kemajuan zaman dan dapat menjawab kebutuhan siswa sesuai dengan zamannya.

Guru merupakan seseorang yang memilih untuk mengabdikan diri guna mencerdaskan bangsa dan negara, baik itu yang benar-benar memilih jalur di fakultas pendidikan maupun orang-orang yang dengan tulus hati memberikan waktu, tenaga dan pikirannya demi membantu masyarakat di sekitar dalam berbagai pembelajaran dan keahlian menjahit, memasak, membatik, dll.

Guru sebagai pendidik profesional di sekolah, mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga di antara sesamanya, ia juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya dan sekaligus sebagai teladan bagi siswa serta lingkungan sosialnya, dan secara lebih mendasar guru yang bermutu tersebut juga giat mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya. Guru tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan belajar dan atau tujuan pendidikan yang dipertunjukkan bagi siswa. Guru adalah pelajar seumur hidup Samana, 1994: 13-15.

Guru Agama Katolik adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengajar yang mengajarkan hal yang berhubungan dengan Agama Katolik. Guru tidak hanya menyampaikan tentang pengetahuan agama saja melainkan bertugas juga sebagai saksi murid Kristus di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Bisa dikatakan bahwa Guru

Agama Katolik adalah seorang yang bertugas membina iman murid di sekolah sekaligus kegiatan ini sebagai sumber mata pencahariannya. Seorang pembina iman harus memiliki beberapa syarat yang mutlak, yaitu: pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman iman yang memadai dan mampu mengkomunikasikan imannya kepada murid-muridnya atau orang yang dijumpainya Setyakarjana, 1997:69.

Guru Agama Katolik selain harus memiliki syarat-syarat tersebut, juga harus memiliki sikap yang kokoh. Sikap ini penting karena guru agama sering disebut sebagai teladan. Sikap yang dimiliki seorang guru agama bisa diteladan oleh murid maupun orang-orang yang selalu berjumpa di lingkungan sekolah Setyakarjana, 1997:71. Guru Agama Katolik harus mempunyai sikap Kristosentris. Karena Guru Agama Katolik merupakan salah satu kelompok awam yang mempunyai tugas dalam dunia pendidikan.

Menurut Apostolicam Actuositatem dikatakan, “Mereka menjalankan kerasulan dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil demi penyucian sesama” AA, art. 2. Orang yang mempunyai tugas untuk menyucikan sesama maka iapun menyucikan diri. Untuk melaksanakan penyucian, Guru Agama Katolik memiliki kedekatan dengan Yesus Kristus.

Guru hendaknya secara terus menerus mendalami kehidupannya dan pembinaan dirinya selalu dalam terang Yesus Kristus yang termuat dalam Kitab Suci DV, art. 25. Nilai-nilai Injili perlu menyatu dalam

hidup pribadi seorang guru. Nilai-nilai inilah yang akan dihayati dalam hidupnya dan akan diteladani oleh para murid-muridnya. Guru yang selalu berpegang pada Yesus Kristus akan selalu mengusahakan agar dirinya semakin mengenal Yesus Sidjabat, 1994:36. Sesuai dengan Konsili Vatikan II dalam Konstitusi dogmatis Dei Verbum DV, art. 25 dikatakan bahwa, “ sebagai diakon atau katekis yang secara sah menunaikan pelayanan sabda perlu berpegang teguh pada alkitab”. Keseriusan dan ketekunan untuk mencintai Kitab Suci akan sangat memungkinkan seorang pewarta Guru Agama Katolik semakin mengenal Yesus. Jelas bahwa untuk bisa mengenal Yesus Kristus, haruslah mengenal dan mencintai Kitab Suci. Kitab Suci sebagai sumber inspirasi dalam menjalani hidup.

Guru Agama Katolik merupakan suatu anugerah atau sebagai panggilanNya untuk secara lebih utuh menjadi murid-muridNya dan untuk mengaktualisasi seluruh potensi hidup kita sehingga berdasar rahmatNya para peserta didik yang kita layani serta hidup kita terus maju berkembang mencapai kepenuhannya, berdasar karya Allah kita bersama-sama mengusahakan kepenuhan dan kelimpahan hidup Heryatno, 2008: 91.

Guru Agama Katolik dipanggil untuk meneladani semangat dan sikap Yesus di dalam tugas pelayanan. Dengan semangat itu para guru membantu peserta didik agar senantiasa berkembang sesuai dengan ajaran Allah. Guru agama Katolik mempunyai tugas membantu peserta

didik untuk mencapai kedewasaan iman, untuk tujuan itu pengajaran agama memberikan pengetahuan yang lebih fundamental perihal misteri iman, menolong peserta didik merasakan keagungan misteri iman, dan menolong mereka menghayati serta mengamalkan imannya dalam hidup sehari-hari Marinus, 1999: 111.

Guru Agama Katolik adalah awam yang terlibat untuk ambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Yang menjadi misi Guru Agama Katolik adalah mewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya di sekolah dan berjuang agar warta keselamatan ilahi dipahami dan dihayati oleh anak didik demi pengembangan imannya.

B. Pendidikan Agama Katolik

1. Pendidikan Agama Katolik

Pengertian Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (KWI, 2004: 7). Sejalan dengan hal tersebut, dalam dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* art. 2 dikatakan bahwa: “Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk

pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah mereka terima sehingga mereka menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen”.

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa dalam berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman. Jadi interaksi ini mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman dan unsur penghayatan iman. Dengan kemampuan berinteraksi pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu, diharapkan iman siswa semakin diperteguh.

Pendidikan agama Katolik sebagai salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan disekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Maka pendidikan agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk menghantar siswa memahami dan mencintai Yesus Kristus (Yosef Lalu, 1995: 9).

Pendidikan agama Katolik ialah proses kegiatan yang dilakukan secara terencana, teratur dan sistematis oleh guru agama bersama murid dalam terang dan bimbingan Roh Kudus untuk membantu murid dalam mengembangkan imannya menuju kedewasaan iman Kristiani yang berpola Yesus Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan guru agama bersama murid secara terencana untuk memperteguh iman dan ketakwaan sesuai ajaran agama Katolik dengan bimbingan Roh Kudus untuk mewujudkan kedewasaan iman kepada Yesus Kristus.

2. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Tujuan Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan menampakkan siswa untuk membangun hidup yang semakin beriman (Yosef Lalu, 1995: 30). Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan. Menurut Budiyono (2009: 213) tujuan pendidikan agama Katolik adalah menolong para siswa supaya lebih menghayati imannya kepada Kristus dalam hidupnya sehari-hari dengan kata lain Kristus dijadikan fondasi (dasar) serta arah atau tujuan hidupnya.

Bertolak dari pada tujuan itu maka pendidikan agama Katolik merupakan pertemuan iman guru dan siswa secara bersama-sama pertemuan ini membawa siswa untuk saling membuka diri dan mengembangkan diri. Di sinilah terjadi komunikasi iman, karena itu penghayatan iman pribadi menjadi lebih kaya, lebih diperkuat, diperdalam karena mendapat dukungan dari orang lain yang juga menghayati Kristus dalam hidupnya sehingga terjadilah kebersamaan iman. Pendidikan agama Katolik di SD adalah untuk menolong para siswa supaya mampu menghayati imannya kepada Kristus untuk dijadikan sebagai dasar (fondasi) serta arah dan tujuan hidupnya sehingga di tengah masyarakat mampu menciptakan perdamaian, keadilan, kesejahteraan, persaudaraan dan kebahagiaan dengan sesama dan juga sebagai abdi Tuhan.

3. Fungsi Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Menurut Budiyono (2009: 112), fungsi Pendidikan Agama Katolik adalah: 1) Memampukan siswa untuk memahami dan mempertanggungjawabkan ajaran iman Katolik. 2) Menolong siswa untuk hidup secara benar dan baik dalam gereja dan masyarakat. 3) Memberi jawaban terhadap persoalan siswa dan kaum muda pada umumnya, misalnya siswa yang tidak naik kelas, kesalahpahaman dan pertengkaran antara kaum muda, bahaya narkoba dan bahaya minuman keras. 4) Mengajak siswa untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk, khususnya suku, budaya, dan kepercayaan atau agama. Sesuai dengan keempat fungsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi

Pendidikan Agama Katolik adalah membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari dan menghayati hidupnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Fungsi lain Pendidikan Agama Katolik adalah membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari dan menghayati hidupnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

C. Pembentukan Moralitas

1. Pengertian Moral

Pengertian Moral Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin “*MORES*” *MORES* sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Asri Budiningsih (2004:24), moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi “sedangkan menurut safer dalam oleh Asri Budiningsih (2004:24), “moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat”. Dalam hal ini pengertian moral merupakan suatu pedoman dalam perilaku yang diterapkan kepada setiap individu untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga terjalin rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Pembentukan moralitas dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari bagaimana menjaga hubungan yang sangat vital antara pengetahuan dan tindakan. Moralitas muncul disaat seseorang berpikir tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Manusia yang

memiliki moral dapat dijelaskan sebagai pribadi yang terdidik secara moral, dengan demikian moralitas melibatkan pengujian terhadap berbagai sikap perasaan yang dimiliki seseorang .

Moral adalah ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan maupun perilaku, serta berkaitan erat dengan akhlak yang dimiliki masyarakat. Di dalam kehidupan, terdapat indikasi seseorang dapat dianggap bermoral, yaitu apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melaksanakan peraturan yang berlaku, kemudian bersikap atau bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Moral juga merupakan ajaran tentang baik/buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan moralitas menyangkut sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket/adat sopan santun (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono (2011:69), bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia”. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Rutinitas (2007:32) mengartikan moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Dalam hal ini moral bermakna sesuatu yang bertautan dengan kaidah- kaidah tingkah laku; akhlak; budi pekerti, yang kemudian membentuk karakter dalam diri

seseorang sehingga dapat menilai dengan benar sesuatu yang baik dan buruk di dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan Moral adalah suatu pedoman bertindak yang berguna mengatur cara berinteraksi meliputi perbuatan, perilaku, maupun ucapan antar sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral mengacu pada tindakan, tingkah laku ataupun perbuatan seseorang yang memiliki nilai- nilai kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat.

2. Pembentukan moralitas

Kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan ethos yang melahirkan etika. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai (takaran, harga, angka kepandaian, kadar/mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna) dan moral tersebut serta permasalahan– permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan moral itu (Rachman, 2009:16).

Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Dwi Hastuti 2004:10). Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 11) Pendidikan nilai/ moral yang

menghasilkan karakter, ada tiga komponen yang baik, yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosesual, yaitu tahapan ketiga hanya akan terjadi bila tahapan kedua tercapai dan tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan/dibentuk kepada anak/siswa yaitu antara lain: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarmito dalam Fatimah, 2008:120). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku (Fatimah, 2008:120).

Menurut Hurlock (1978:75) Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Perkembangan moral (moral development) mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai

hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012: 282). Menurut Hurlock (1978:75) perilaku yang disebut moralitas sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Perilaku moral adalah hal-hal yang mencerminkan perilaku, nilai dan standar ideal dalam masyarakat. Individu telah memahami nilai terpenting dalam masyarakat dan secara sukarela mematuhi sebagai aturan tentang baik dan buruk. Jadi perkembangan moral perkembangan yang berkaitan dengan aturan moral yaitu mengenai perilaku yang sesuai dengan moral kelompok sosial dan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.

Pembentukan moralitas itu adalah suatu proses atau suatu upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan. Contoh, kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, ketua osis, hal-hal ini merupakan cara atau tindakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mengubah moralitas siswa yang tidak baik menjadi moral yang baik. Sedangkan moralitas itu cara atau perilaku manusia yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di suatu tempat misalnya sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga. (Takaria:2016)

Pembentukan moralitas siswa ini bukan saja menjadi tanggung jawab guru di sekolah tapi ini juga menjadi tanggung jawab kita semua yaitu orang tua, sebagai pendidik pertama di rumah, ketika anak tersebut lahir dan beranjak dewasa. Kemudian lingkungan masyarakat, dimana siswa tersebut tumbuh dan dibesarkan karena lingkungan masyarakat yang tidak baik akan berdampak negatif terhadap perkembangan moral siswa tersebut. Oleh karena itu bagaimana cara yang dipakai oleh guru dan orang tua untuk membentuk perilaku siswa yang tidak baik menjadi baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Wairisal:2016). Dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan moral yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Menurut (Gunarsa, 2012:39) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5 yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak. Karena itu, orang tua harus mengetahui cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas dan jujur. Masing-

masing anggota keluarga juga harus memperlihatkan suasana kerjasama yang baik setiap hari. Sebaliknya, orang tua akan sulit menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak, jika si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertikaian, pertengkaran, dan ketidakjujuran menjadi hal biasa dalam hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar rumah.

Kebijaksanaan orang tua dalam menciptakan suasana baik di rumah ini, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor kemampuan dan pengertian pada segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Namun, tidak berarti rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral. Bukan pula berarti orang tua yang memiliki taraf kemampuan 16 dan kecerdasan yang tinggi, menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai nilai moral yang tinggi pula.

2) Lingkungan Sekolah

Identifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas apabila si anak memasuki masa sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara sesama murid, banyak mempengaruhi

aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan.

Hubungan yang baik antara sesama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Itu pun jika kelompok tersebut sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula

3) Lingkungan Teman Sebaya

Semakin anak bertambah umur, semakin ia memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Meskipun kenyataannya, perbedaan umur yang relatif besar antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain.

Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Konflik bisa terjadi pada anak jika norma-norma pribadinya sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Semakin kecil kelompok sehingga memungkinkan hubungan-hubungan erat terjadi, semakin besar pengaruh kelompok itu terhadap anak. Situasi ini akan berbeda jika

dibandingkan dengan kelompok yang besar dengan anggota-anggota kelompoknya tidak tetap.

4) Segi Keagamaan

Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku dan hubungannya dengan anak lain.

Ajaran-ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang boleh dan wajar dilakukan serta dapat berguna mengontrol kehendak seseorang. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman berperilaku sampai kapan pun. Kalau awalnya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, semakin lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

5) Aktivitas-Aktivitas Rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas si anak. Orang Tua dan guru menyadari betapa pentingnya buku pada anak, yang salah satu manfaatnya adalah menumbuhkan nilai-nilai moral. Perhatian dan anjuran

untuk 18 membaca ini menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk membaca. Akan tetapi, kebiasaan dan keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca macam-macam buku seperti komik, majalah, dan buku-buku cerita yang isinya beragam seperti komik, majalah, dan buku-buku cerita yang isinya beragam seperti perihal kebaikan, kejahatan, kejujuran, penipuan, kesukaan, dan kedengkian. Begitu pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, juga banyak mempengaruhi norma-norma moral si anak.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait peran guru pembentukan karakter juga dapat dilakukan oleh berbagai daerah, pada penelitian sebelumnya dijelaskan mengenai peran guru pendidikan agama katolik terhadap pembinaan iman siswa kelas X SMA Yos Sudarso Metro Lampung yang dilakukan oleh Christina Desy Priandari pada tahun 2009.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa ada ketrkaitan antara peran guru agama Katolik dalam membina iman siswa. Agama dan pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat yang dilakukan oleh Petrus Lakonawa tahun 2013, dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan antara agama, cara pandang, perilaku, Kitab Suci dan ajaran etika.

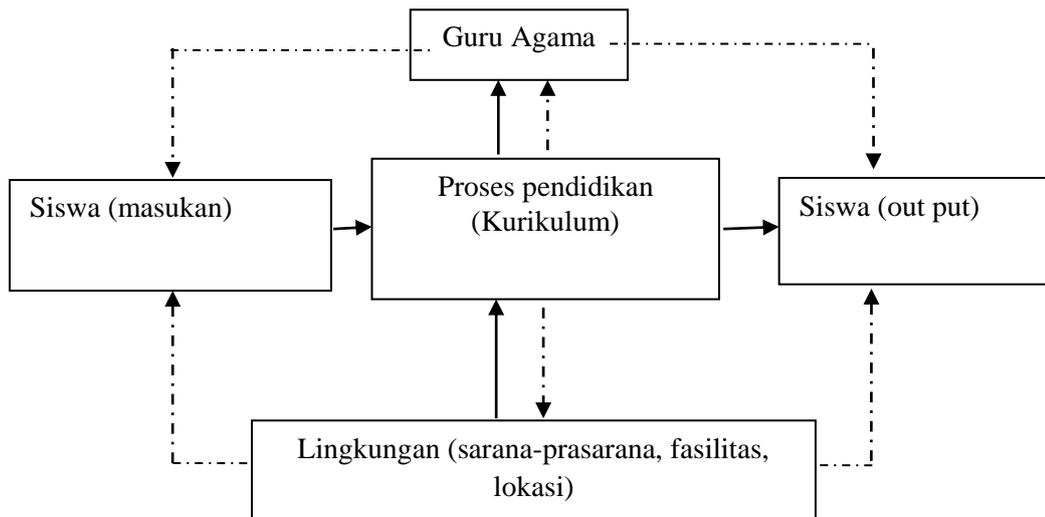
Pengaruh Pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter siswa di SD Warga Surakarta yang dilakukan oleh Yuliana B. Tahun 2015. Dari hasil olahan data terbukti bahwa peran pendidikan agama katolik melalui

guru agama sangat mempengaruhi moral siswa yang dapat membentuk karakter siswa.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan antara agama, cara pandang, perilaku, Kitab Suci dan ajaran etika dan penelitian sebelumnya membahas peran guru dalam pembentukan karakter, dalam hal ini, akan dicari peran guru Agama Katolik dalam pembentukan moral siswa.

E. Kerangka Pikir

Gambaran tentang hubungan komponen-komponen proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Terpadu adalah sebagai berikut:



Guru merupakan komponen proses yang utama sebab guru adalah pelaksana dari proses pembelajaran itu sendiri. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni:

1. Berorientasi pada siswa.
2. Mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan beragam
3. Memperhatikan teori pendidikan dan teori belajar
4. Mengusahakan suasana yang demokratis, partisipatif, dan kooperatif, inovatif.
5. Melakukan evaluasi
6. Memperhatikan ciri pokok keilmuan dari bidang studi atau materi yang sedang dipelajari.

Mengajar pada dasarnya merupakan usaha menciptakan suatu kondisi yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal oleh komponen belajar mengajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar hendaknya mampu menyediakan kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru adalah menyediakan Media dan Metode pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran.

Setiap kompetensi mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pemilihan Metode dalam mengajar harus disesuaikan agar peserta didik tidak mendapat kesulitan dalam mempelajarinya. Dalam kegiatan belajar di kelas guru tidak harus berpatokan pada materi yang akan diajarkan saja tetapi guru perangkat pembelajaran. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru akan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga mereka tidak merasa bosan untuk belajar dan secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar.